

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 adalah indeks yang berisi 45 saham yang telah melalui proses seleksi dengan likuiditas tinggi serta beberapa kriteria lainnya seperti kapitalisasi pasar, likuiditas, kondisi fundamental perusahaan serta prospek pertumbuhan perusahaan dan kriteria lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2017 – 2021 yang datanya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id/id](http://www.idx.co.id/id) dan situs resmi masing – masing perusahaan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 25 sampel perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut profil 25 perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

##### 1. PT. AKR Corporindo Tbk. (AKRA)

PT. AKR Corporindo Tbk didirikan di Surabaya pada 28 November 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. PT. AKR Corporindo Tbk bergerak dalam bidang distribusi produk BBM ke pasar industri, distribusi dan perdagangan bahan kimia (seperti caustic soda, sodium sulfat, PVC resin dan soda ash) yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan lokal, penyewaan gudang, kendaraan angkutan, tangki dan jasa logistik lainnya.

##### 2. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

PT. Aneka Tambang Tbk didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Juli 1968. PT. Aneka Tambang Tbk bergerak

dalam bidang pertambangan simpanan alam, manufaktur, perdagangan, transportasi dan jasa terkait lainnya.

### **3. PT. Astra International Tbk. (ASII)**

PT. Astra International Tbk didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. PT. Astra International Tbk bergerak di bidang perdagangan, industri, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan (konstruksi dan real estat), jasa (aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, jasa informasi dan komunikasi).

### **4. PT. Bank Central Asia Tbk. (BBCA)**

PT. Bank Central Asia Tbk didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. PT. Bank Central Asia Tbk bergerak dalam bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. BCA beroperasi sebagai bank umum.

### **5. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI)**

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan umum (termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah melalui anak usaha).

### **6. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI)**

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk didirikan 16 Desember 1895. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau BRI merupakan bank komersial tertua di Indonesia. Ruang lingkup kegiatan BRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki BRI untuk menghasilkan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapat keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip

Perseroan Terbatas. BRI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia selaku pemegang saham mayoritas.

#### **7. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN)**

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) bergerak dalam kegiatan perbankan komersial. Bank BTN memulai kegiatannya berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 14 Februari 2005 dengan pengoperasian cabang syariah pertamanya di Jakarta.

#### **8. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)**

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan 02 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi bank pemerintah Indonesia dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo). PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk beroperasi pada layanan perbankan komersial.

#### **9. PT. Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE)**

PT. Bumi Serpong Damai Tbk didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. PT. Bumi Serpong Damai Tbk bergerak dalam kegiatan pengembangan real estat. Perusahaan telah mengembangkan kota baru, yang merupakan kawasan hunian yang direncanakan dan terpadu, dengan fasilitas / infrastruktur, fasilitas lingkungan dan taman, yang disebut BSD City.

#### **10. PT. XL Axiata Tbk. (EXCL)**

PT. XL Axiata Tbk didirikan tanggal 06 Oktober 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. PT. XL Axiata Tbk adalah untuk melakukan kegiatan dalam usaha penyelenggaraan jasa layanan telekomunikasi atau jaringan telekomunikasi atau layanan multimedia.

**11. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)**

PT. Gudang Garam Tbk didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. PT. Gudang Garam Tbk bergerak dalam bidang industri rokok dan kegiatan terkait industri rokok lainnya. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan.

**12. PT. H.M Sampoerna Tbk. (HMSP)**

PT. H.M Sampoerna Tbk didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. PT. H.M Sampoerna Tbk bergerak dalam bidang manufaktur dan perdagangan (termasuk pengangkutan/ distribusi dan pergudangan serta aktivitas jasa penunjang lainnya) serta di bidang industri produk tembakau dan investasi di perusahaan lain.

**13. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)**

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDE](#)), pemegang saham pengendali. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan cold storage, jasa manajemen dan penelitian dan pengembangan.

**14. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)**

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk bergerak dalam bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum dan pabrik pembuatan karung tepung.

**15. PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP)**

PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah produsen semen dengan produk semen yang dipasarkan bermerek "Tiga Roda".

**16. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR)**

PT. Jasa Marga (Persero) Tbk didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang penyedia layanan jalan tol dan bisnis terkait lainnya.

**17. PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF)**

PT. Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. PT. Kalbe Farma Tbk bergerak di bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat – obatan dan produk kesehatan konsumen.

**18. PT. Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN)**

PT. Media Nusantara Citra Tbk didirikan 17 Juni 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Desember 2001. PT. Media Nusantara Citra Tbk adalah perusahaan media terpadu di Indonesia. Saat ini, MNC juga memiliki bisnis berbasis media lainnya yang mendukung bisnis inti MNC. Bisnis tersebut terdiri dari radio, media cetak, manajemen talenta, dan rumah produksi.

**19. PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA)**

PT. Bukit Asam Tbk didirikan tanggal 02 Maret 1981. PT. Bukit Asam Tbk PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) bergerak dalam bidang pertambangan batubara, termasuk survei umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas pelabuhan batubara khusus untuk keperluan internal dan kebutuhan eksternal, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap untuk kebutuhan internal dan eksternal dan memberikan jasa konsultasi terkait industri

pertambangan batubara serta produk turunannya, dan pengembangan perkebunan.

#### **20. PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP)**

PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk bergerak di bidang jasa konstruksi, real estat (developer), properti dan investasi di bidang infrastruktur dan energi.

#### **21. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)**

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk bergerak di industri semen. Pabrik semen Perusahaan dan anak perusahaan berlokasi di Gresik dan Tuban di Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Produk Grup dipasarkan di dalam negeri dan internasional.

#### **22. PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM)**

PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk badan usaha milik negara yang bergerak di sektor jasa telekomunikasi dan jaringan di Indonesia.

#### **23. PT. United Tractors Tbk. (UNTR)**

PT. United Tractors Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. PT. United Tractors Tbk distributor alat

berat terkemuka dan terbesar di Indonesia, menyediakan produk dari merek-merek terkenal di dunia seperti Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag, Tadano, dan Komatsu Forest. Perusahaan menjalankan usahanya melalui tiga unit bisnis utama yang dikenal dengan Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan dan Pertambangan.

#### **24. PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)**

PT. Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. PT. Unilever Indonesia Tbk bergerak dalam bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi termasuk sabun, deterjen, margarin, makanan berbasis susu, es krim, produk kosmetik, minuman berbasis teh dan jus buah.

#### **25. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)**

PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk bergerak di bidang industri konstruksi, industri manufaktur, industri konversi, persewaan, jasa agensi, investasi, agroindustri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, teknik, pengadaan, konstruksi, (area zona industri), peningkatan kapasitas layanan di bidang konstruksi, teknologi informasi untuk layanan teknik dan perencanaan, dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan terbatas.

### **4.2 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel bebas yaitu variabel *tax avoidance*, manajemen laba dan biaya agensi dan satu variabel terikat yaitu nilai perusahaan dengan menggunakan variabel moderasi yaitu kualitas audit. Berikut adalah data hasil perhitungan dari masing – masing variabel :

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan tahun 2017-2021

NO.	Kode Perusahaan	Tobin's Q					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	AKRA	0,7657	0,6749	0,6779	0,5717	0,6597	0,67
2.	ANTM	0,8843	0,8511	1,0680	1,8654	2,0096	1,34
3.	ASII	1,6078	1,4601	1,2659	1,1433	1,0412	1,30
4.	BBCA	1,5392	1,5876	0,9847	0,9785	1,5628	1,33
5.	BBNI	1,0837	1,0331	0,9873	0,9663	0,9992	1,01
6.	BBRI	1,2465	1,2021	1,2151	1,1774	1,1459	1,20
7.	BBTN	0,8568	0,9486	0,9363	0,9403	0,9305	0,92
8.	BMRI	1,1182	1,0669	1,0471	1,0099	0,9568	1,04
9.	BSDE	1,0767	0,8823	0,8275	0,8597	0,7639	0,88
10.	EXCL	1,1777	1,0489	1,2319	1,1489	1,1912	1,16
11.	GGRM	2,7833	2,6754	1,6490	1,2605	0,9954	1,87
12.	HMSP	12,962	9,5013	5,0978	3,9154	2,5644	6,81
13.	ICBP	3,6397	3,8853	3,6701	1,5922	1,3958	2,84
14.	INDF	1,2232	1,1605	1,1599	0,8836	0,8266	1,05
15.	INTP	2,9487	2,6085	2,6947	2,1377	1,9153	2,46
16.	JSMR	1,3547	1,1318	1,1442	1,0848	1,0270	1,15
17.	KLBF	4,9314	4,0836	3,9229	3,2646	3,1209	3,86
18.	MNCN	1,5674	0,9515	1,6024	1,1424	0,8140	1,22
19.	PTBA	1,6613	2,3763	1,4683	1,6416	1,1929	1,67
20.	PTPP	1,0508	0,9025	0,8732	0,9543	0,8526	0,93
21.	SMGR	1,5776	1,6935	1,4421	1,4623	1,0173	1,44
22.	TLKM	2,6899	2,2327	2,2478	1,8383	1,9193	2,19
23.	UNTR	2,0273	1,3867	1,1717	1,3615	1,0959	1,41
24.	UNVR	5,2382	4,1605	3,8480	14,415	8,9962	7,33
25.	WIKA	0,9841	1,2433	5,8760	1,0169	0,8916	2,00
		2,3%	2,0%	1,9%	1,9%	1,6%	2,0%

Sumber : Data sekunder diolah.

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata nilai perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 mencapai 2,3%. Perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi adalah H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP) dengan nilai sebesar 12,962. Sedangkan untuk nilai perusahaan terendah untuk periode tersebut adalah AKR Corporindo Tbk. (AKRA) yang mencapai 0,7657.

Pada tahun 2018 rata-rata nilai perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 mencapai 2,0%. Perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi adalah H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP) dengan nilai sebesar 9,5013.



Sedangkan untuk nilai perusahaan terendah untuk periode tersebut adalah AKR Corporindo Tbk. (AKRA) yang mencapai angka 0,6749.

Pada tahun 2019 rata-rata nilai perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 mencapai 1,9%. Perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi adalah Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) dengan nilai sebesar 5,8760. Sedangkan untuk nilai perusahaan terendah untuk periode tersebut adalah AKR Corporindo Tbk. (AKRA) yang mencapai angka 0,6779.

Pada tahun 2020 rata-rata nilai perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 mencapai 1,9%. Perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) dengan nilai sebesar 14,415. Sedangkan untuk nilai perusahaan terendah untuk periode tersebut adalah AKR Corporindo Tbk. (AKRA) yang mencapai angka 0,5717.

Pada tahun 2021 rata-rata nilai perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 mencapai 1,6%. Perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) dengan nilai sebesar 8,9962. Sedangkan untuk nilai perusahaan terendah untuk periode tersebut adalah AKR Corporindo Tbk. (AKRA) yang mencapai angka 0,6597.

Selama lima tahun berturut – turut dari mulai tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 rata-rata tingkatan nilai perusahaan yang dilakukan perusahaan adalah sebesar 2,0%. Rata – rata nilai perusahaan tertinggi diperoleh Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) yaitu sebesar 7,33 dan yang mempunyai rata-rata terendah diperoleh AKR Corporindo Tbk. (AKRA) sebesar 0,67.

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kualitas Audit tahun 2017-2021**

NO.	Kode Perusahaan	Kualitas Audit					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	AKRA	1	1	1	1	1	1
2.	ANTM	1	1	1	1	1	1
3.	ASII	1	1	1	1	1	1
4.	BBCA	1	1	1	1	1	1
5.	BBNI	1	1	1	1	1	1
6.	BBRI	1	1	1	1	1	1
7.	BBTN	1	1	1	1	1	1
8.	BMRI	1	1	1	1	1	1

9.	BSDE	0	0	0	0	0	0
10.	EXCL	1	1	1	1	1	1
11.	GGRM	1	1	1	1	1	1
12.	HMSF	1	1	1	1	1	1
13.	ICBP	1	1	1	1	1	1
14.	INDF	1	1	1	1	1	1
15.	INTP	1	1	1	1	1	1
16.	JSMR	1	1	1	1	1	1
17.	KLBF	1	1	1	1	1	1
18.	MNCN	0	0	0	0	0	0
19.	PTBA	1	1	1	1	1	1
20.	PTPP	1	0	0	0	0	0,2
21.	SMGR	1	1	1	1	1	1
22.	TLKM	1	1	1	1	1	1
23.	UNTR	1	1	1	1	1	1
24.	UNVR	1	1	1	1	1	1
25.	WIKA	1	0	0	0	0	0,2
		92%	84%	84%	84%	84%	86%

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 rata – rata kualitas audit perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 sebesar 92%, 84%, 84%, 84%, dan 84%. Rata – rata kualitas audit yang menggunakan KAP *Bigfour* dari 25 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada tahun 2017 – 2021 sebesar 86%. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa semua perusahaan pernah diaudit oleh KAP *Bigfour* kecuali Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE), Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN) dan dua perusahaan yang tahun sebelumnya menggunakan KAP *bigfour* tetapi tahun selanjutnya tidak menggunakan KAP *bigfour* yaitu Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP), Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA).

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance* tahun 2017-2021**

NO.	Kode Perusahaan	CashETR					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	AKRA	0,8373	1,3841	1,3088	0,5639	0,9080	1,0005
2.	ANTM	0,8144	0,6828	1,5255	0,4708	0,7085	0,8404
3.	ASII	0,2181	0,2289	0,3213	0,2784	0,1712	0,2436
4.	BBCA	0,1982	0,1839	0,2180	0,2065	0,2195	0,2052
5.	BBNI	0,1961	0,1984	0,2108	0,3021	0,2450	0,2305
6.	BBRI	0,2441	0,2315	0,2158	0,1854	0,2724	0,2298

7.	<b>BBTN</b>	0,2526	0,2706	1,4354	0,1504	0,2741	0,4766
8.	<b>BMRI</b>	0,2198	0,2121	0,2072	0,1987	0,2164	0,2109
9.	<b>BSDE</b>	0,0628	0,1459	0,0701	0,4592	0,2043	0,1885
10.	<b>EXCL</b>	1,1827	-0,0948	0,4133	1,1385	0,2829	0,4592
11.	<b>GGRM</b>	0,2529	0,2765	0,2212	0,2330	0,1680	0,2303
12.	<b>HMSP</b>	0,2568	0,2457	0,2536	0,2641	0,6912	0,3423
13.	<b>ICBP</b>	0,3577	0,3111	0,2173	0,1692	0,2836	0,2678
14.	<b>INDF</b>	0,4469	0,4647	0,2699	0,2241	0,2475	0,3306
15.	<b>INTP</b>	0,8296	1,3549	0,6150	0,1449	0,1845	0,6258
16.	<b>JSMR</b>	0,2803	0,4133	0,4149	1,6504	0,2799	0,6078
17.	<b>KLBF</b>	0,2414	0,2535	0,2467	0,1661	0,2335	0,2282
18.	<b>MNCN</b>	0,2793	0,3272	0,3688	0,3711	0,2810	0,3255
19.	<b>PTBA</b>	0,1847	0,3101	0,2809	0,2174	0,1262	0,2239
20.	<b>PTPP</b>	0,8200	0,9719	1,5445	6,0406	4,2048	2,7164
21.	<b>SMGR</b>	0,4178	0,1323	0,1930	0,3426	0,3548	0,2881
22.	<b>TLKM</b>	0,3232	0,3793	0,2957	0,3622	0,2693	0,3259
23.	<b>UNTR</b>	0,1933	0,2469	0,4421	0,4775	0,1954	0,3110
24.	<b>UNVR</b>	0,2567	0,1921	0,3151	0,1839	0,2465	0,2389
25.	<b>WIKA</b>	0,4646	0,5219	0,3607	4,0357	3,8751	1,8516
		0,39	0,39	0,46	0,75	0,60	0,52

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata – rata *Cash Effective Tax Rate* (CETR) tertinggi selama 5 tahun berturut – turut dari 2017 – 2021 dimiliki oleh Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP) dengan nilai CETR sebesar 2,7164 , dan nilai rata – rata terendah dimiliki oleh Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) dengan nilai CETR sebesar 0,1885 . Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP) memiliki nilai CETR yang baik karena semakin besar CETR mengindikasikan semakin rendah *tax avoidance* perusahaan. Sedangkan perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) memiliki nilai CETR yang tidak baik karena semakin kecil CETR mengindikasikan semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan.

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Manajemen Laba tahun 2017-2021**

NO.	Kode Perusahaan	<i>Discretionary Accruals (DA)</i>					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	<b>AKRA</b>	0,7884	1,2026	-2,5731	-2,6830	0,9355	-0,4659
2.	<b>ANTM</b>	3,2594	2,6491	3,3245	6,9714	1,3465	3,51015
3.	<b>ASII</b>	-55,902	-60,523	-32,694	-104,11	-87,954	-68,237
4.	<b>BBCA</b>	0,8867	7,8936	-47,745	-44,490	12,9870	-14,093

5.	<b>BBNI</b>	-2,1577	43,7343	33,1572	-51,172	-62,161	-7,7198
6.	<b>BBRI</b>	-1,8281	-13,494	1,0533	-23,754	9,1413	-5,7758
7.	<b>BBTN</b>	143,185	117,297	56,3484	19,6860	67,8766	80,8787
8.	<b>BMRI</b>	9,9458	-11,089	-2,6491	-0,4295	15,4921	2,2540
9.	<b>BSDE</b>	-0,3460	-0,3953	-0,0970	-0,4626	-0,5063	-0,3615
10.	<b>EXCL</b>	15,0651	14,9528	15,9530	15,9805	16,6811	15,7265
11.	<b>GGRM</b>	-4,0606	-4,4805	-4,3320	-5,3915	-4,4308	-4,5391
12.	<b>HMSP</b>	1,8623	0,9320	1,4603	0,9581	1,2927	1,3011
13.	<b>ICBP</b>	3,6318	3,7427	3,3578	2,9643	-9,7719	0,7849
14.	<b>INDF</b>	0,3612	0,0812	-0,6533	-0,0297	-1,0918	-0,2665
15.	<b>INTP</b>	-8,3135	-8,7574	-9,2012	-8,8373	-9,1508	-8,8520
16.	<b>JSMR</b>	3,3316	1,4540	-2,0284	-1,6178	2,9516	0,8182
17.	<b>KLBF</b>	0,3830	0,0369	-0,1008	-0,4605	-0,7528	-0,1789
18.	<b>MNCN</b>	-11,402	-11,094	-9,8059	-9,3443	-9,0203	-10,133
19.	<b>PTBA</b>	-6,8595	-7,4199	-10,273	-14,518	-5,3549	-8,8853
20.	<b>PTPP</b>	-4,5542	-2,2648	-2,1573	-1,3491	-1,8864	-2,4424
21.	<b>SMGR</b>	2,0008	1,7248	2,8676	1,3739	1,4428	1,8820
22.	<b>TLKM</b>	-0,9307	-0,9606	-1,3168	-1,6061	-1,3605	-1,2350
23.	<b>UNTR</b>	-1,5455	-1,9355	-0,6694	-1,9141	-1,9773	-1,6083
24.	<b>UNVR</b>	-19,388	-16,705	-17,590	-16,106	-16,111	-17,180
25.	<b>WIKA</b>	3,8551	1,3011	-0,3793	-4,8127	0,8520	0,16324
		2,8507	2,3153	-1,0697	-9,8063	-3,2212	-1,7862

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata – rata *Discretionary Accruals* tertinggi selama 5 tahun berturut – turut dari 2017 – 2021 dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) dengan nilai *Discretionary Accruals* sebesar 80,8787 , dan nilai rata – rata terendah dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF) dengan nilai *Discretionary Accruals* sebesar -0, 1789 . Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) memiliki nilai *Discretionary Accruals* positif yang tidak baik karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba. Sedangkan perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF) memiliki nilai *Discretionary Accruals* negatif yang tidak baik juga karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Biaya Agensi tahun 2017-2021

NO.	Kode Perusahaan	STA					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	AKRA	1,0871	1,1809	1,0137	0,9482	1,0935	1,0647
2.	ANTM	0,4216	0,7579	1,0836	0,8627	1,1680	0,8587
3.	ASII	0,6970	0,6939	0,6738	0,5176	0,6357	0,6436
4.	BBCA	0,0717	0,0688	0,0695	0,0608	0,0534	0,0648
5.	BBNI	0,0679	0,0670	0,0692	0,0630	0,0518	0,0638
6.	BBRI	0,0914	0,086	0,0859	0,0773	0,0855	0,0852
7.	BBTN	0,0737	0,0746	0,0825	0,0695	0,0694	0,0739
8.	BMRI	0,0707	0,0674	0,0694	0,0611	0,0566	0,0650
9.	BSDE	0,2252	0,1272	0,1301	0,1015	0,1245	0,1417
10.	EXCL	0,4062	0,3981	0,4007	0,3839	0,3677	0,3913
11.	GGRM	1,2478	1,3851	1,4053	1,4641	1,3881	1,3781
12.	HMSP	2,2969	2,2905	2,0835	1,8606	1,8624	2,0788
13.	ICBP	1,1261	1,1177	1,0927	0,4503	0,4811	0,8536
14.	INDF	0,7940	0,7603	0,7962	0,5010	0,5539	0,6811
15.	INTP	0,5000	0,5466	0,5753	0,5187	0,5652	0,5412
16.	JSMR	0,4431	0,4486	0,2643	0,1317	0,1498	0,2875
17.	KLBF	1,2146	1,1614	1,1169	1,0243	1,0232	1,1081
18.	MNCN	0,4684	0,4556	0,4683	0,4204	0,4503	0,4526
19.	PTBA	0,8856	0,8756	0,8348	0,7202	0,8100	0,8252
20.	PTPP	0,5146	0,4780	0,4168	0,2961	0,3017	0,4014
21.	SMGR	0,5680	0,5999	0,5058	0,4509	0,4569	0,5163
22.	TLKM	0,6462	0,6343	0,6128	0,5526	0,5167	0,5925
23.	UNTR	0,7848	0,7278	0,7558	0,6047	0,7059	0,7158
24.	UNVR	2,1794	2,1412	2,0786	2,0927	2,0739	2,1132
25.	WIKA	0,5730	0,6813	2,6323	0,2428	0,2567	0,8772
		0,70	0,71	0,77	0,58	0,61	0,68

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata – rata *Sales to Total Assets* (STA) tertinggi selama 5 tahun berturut – turut dari 2017 – 2021 dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) dengan nilai STA sebesar 2,1132 , dan nilai rata – rata terendah dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) dengan nilai STA sebesar 0,0638 . Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) memiliki nilai STA yang baik karena hal ini menunjukkan semakin tinggi biaya agensi yang dikeluarkan perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) memiliki nilai STA yang tidak baik karena hal ini menunjukkan semakin

rendah biaya agensi yang dikeluarkan perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan.

### 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 16.0 akan menggambarkan suatu data dalam bentuk statistik, hasil ini akan menampilkan karakteristik sampel pada penelitian ini yang diantaranya meliputi : nilai rata – rata (*mean*), nilai minimum dan nilai maksimum pada masing – masing variabel. Deskripsi pada penelitian ini meliputi 5 variabel diantaranya yaitu : nilai perusahaan, kualitas audit, *tax avoidance*, manajemen laba, dan biaya agensi. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	125	-.094	6.041	.52498	.819272
Manajemen Laba	125	-104.110	143.185	-1.78614	26.690790
Biaya Agensi	125	.052	2.632	.67502	.589234
Nilai Perusahaan	125	.572	14.414	1.96298	2.074471
Kualitas Audit	125	0	1	.86	.353
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6, N = 125 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil output *descriptive statistics* adalah sebagai berikut :

*Tax Avoidance* (X1) Memiliki nilai minimum sebesar -0.094, nilai maximum sebesar 6.041, nilai *mean* (rata- rata) sebesar 0.52498 dan *standar deviation* sebesar 0.819272. Manajemen Laba (X2) memiliki nilai minimum sebesar -104.110, nilai maximum sebesar 143,185 nilai *mean* (rata-rata) sebesar -

1.78614 dan *standar deviation* sebesar 26.690790. Biaya Agensi (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0.052, nilai maximum sebesar 2.632, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.67502 dan *standar deviation* sebesar 0.589234. Nilai Perusahaan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.572, nilai maximum sebesar 14.414, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1.96298 dan *standar deviation* sebesar 2.074471. Kualitas Audit (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.86 dan *standar deviation* sebesar 0.353.

#### 4.4. Uji Persyaratan Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Analisis statistik merupakan cara yang dianggap lebih valid dengan menggunakan keruncingan kurva untuk mengetahui bentuk distribusi data. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non- parametrik *Kolmogrov-Smirnow* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov Smirnow* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal, jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (Sign.> 0.05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.7 .

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.953
Asymp. Sig. (2-tailed)	.324

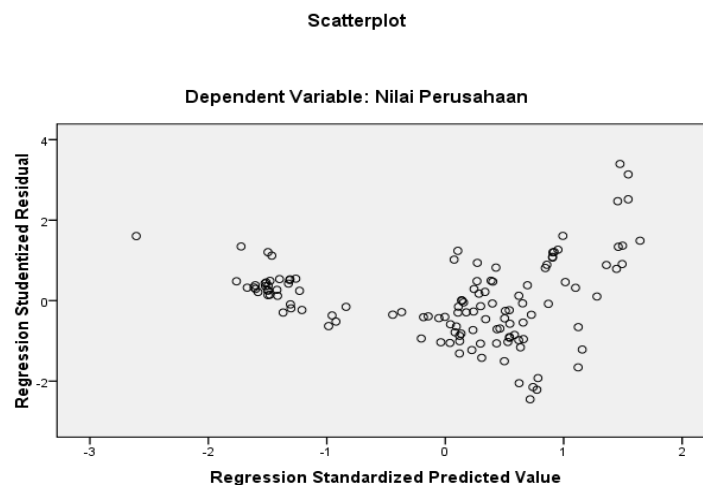
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data *Tax Avoidance* (X1), Manajemen Laba (X2), Biaya Agensi (X3), dan Kualitas Audit (Z) sebesar 0,324. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,324 lebih besar dari 0,05 ( $0,324 > 0,05$ ) maka nilai residual dari nilai uji tersebut normal.

#### 4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.

**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat pola yang jelas, serta titik – titik yang dapat membentuk pola tertentu secara teratur, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.



Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 menunjukkan gejala multikolinieritas. VIF model regresi tanpa multikolinieritas adalah  $< 10$  dan memiliki angka *tolerance*  $> 0,1$  atau mendekati 1. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tax Avoidance	.988	1.012
	Manajemen Laba	.979	1.022
	Biaya Agensi	.969	1.032

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai *tolerance* untuk variabel *tax avoidance* (X1) sebesar 0.988, nilai *tolerance* untuk variabel manajemen laba (X2) sebesar 0.979, nilai *tolerance* untuk variabel biaya agensi (X3) sebesar 0.969 sehingga nilai *tolerance* ketiga variabel independen diatas lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel *tax avoidance* (X1) sebesar 1.012, nilai VIF variabel manajemen laba (X2) sebesar 1.022, nilai VIF variabel biaya agensi (X3) sebesar 1.032, dimana nilai VIF ketiga variabel tersebut kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen diatas tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

#### 4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengevaluasi model regresi linier berganda, dan hubungan antara residual pada periode t dan residual pada periode t-1 (sebelum) ditemukan. Untuk memeriksa masalah autokorelasi, dapat dilakukan uji Durbin-Watson (uji DW). Uji Durbin-Watson dilakukan hanya pada autokorelasi langkah pertama dan mewajibkan adanya konstanta dalam model regresi, dan tidak ada variabel tambahan di antara variabel bebas. Apabila  $du < d < 4 - du$  maka dapat disimpulkan bebas dari gejala autokorelasi. Berikut tabel 4.9 yang menunjukkan hasil uji autokorelasi :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.672 <sup>a</sup>	.452	.438	1.34638	1.880

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 1.880, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel  $N = 125$  dan jumlah variabel independen ( $K=3$ ), maka diperoleh nilai  $dU$  1.757. Nilai DW (1.880) lebih besar dari batas atas ( $dU$ ) yakni 1.757 sehingga hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

#### 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih dari variabel bebas (X). berikut hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Hasil Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	-.129	.839
	Tax Avoidance	.459	.034
	Manajemen Laba	-.006	.949
	Biaya Agensi	.323	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Hasil uji regresi di atas merupakan hasil pengolahan yang menunjukkan ada tidaknya pengaruh variabel *tax avoidance* (X1), manajemen laba (X2), dan biaya agensi (X3) terhadap variabel nilai perusahaan (Y). Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil uji di atas adalah :

$$Y = -0,129 + 0,459X_1 + (-0,006)X_2 + 0,323 X_3$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) sebesar -0,129 menyatakan apabila variabel *tax avoidance*, manajemen laba, dan biaya agensi memiliki nilai tetap atau sama dengan nol (0) , maka variabel dependen nilai perusahaan sebesar -0,129.
2. Nilai koefisien regresi variabel *tax avoidance* ( $b_1$ ) bernilai positif yaitu sebesar 0,459. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *tax avoidance* sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,459 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel manajemen laba ( $b_2$ ) bernilai negatif yaitu sebesar -0,006. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan manajemen laba sebesar 1, maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -0,006 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel biaya agensi ( $b_3$ ) bernilai positif yaitu sebesar 0,323. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan biaya agensi sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,323 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

#### 4.6 Uji Parsial (Uji t)

Secara parsial, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi nilai koefisien regresi variabel independen dalam persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai t dan nilai signifikannya. Dalam pengujiannya uji ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Berikut ini hasil koefisien regresi secara parsial dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
1 (Constant)	.411	.526
Tax Avoidance	-.016	.937
Manajemen Laba	.008	.924
Biaya Agensi	2.000	.002
Kualitas Audit	.230	.744
MODERASI1	-1.088	.022
MODERASI2	-.003	.966
MODERASI3	.630	.349

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Analisis uji t berdasarkan tabel 4.11 diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengujian variabel *Tax Avoidance* (X1) terhadap Nilai Perusahaan (Y)  
Variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan Cash ETR memiliki nilai signifikan 0,937 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 ( $0,937 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *tax avoidance* yang dihitung dengan rasio Cash ETR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis (H1) tersebut **ditolak**.
2. Pengujian variabel Manajemen Laba (X2) terhadap Nilai Perusahaan (Y)  
Variabel manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* memiliki nilai signifikan 0,924 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 ( $0,924 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel manajemen laba yang dihitung dengan rasio *Discretionary Accruals* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis (H2) tersebut **ditolak**.
3. Pengujian variabel Biaya Agensi (X3) terhadap Nilai Perusahaan (Y)  
Variabel biaya agensi yang diproksikan dengan *Sales to Total Assets* (STA) memiliki nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), yang berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial

variabel biaya agensi yang dihitung dengan rasio *Sales to Total Assets* (STA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis (H3) tersebut **diterima**.

4. Pengujian variabel moderasi : *Tax Avoidance* (X1) dengan Kualitas Audit (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Variabel independen *tax avoidance* dengan variabel moderasi kualitas audit memiliki nilai signifikan 0,022 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ), yang berarti dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis (H4) tersebut **diterima**.

5. Pengujian variabel moderasi : Manajemen Laba (X2) dengan Kualitas Audit (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Variabel independen manajemen laba dengan variabel moderasi kualitas audit memiliki nilai signifikan 0,966 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 ( $0,966 > 0,05$ ), yang berarti dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis (H5) tersebut **ditolak**.

6. Pengujian variabel moderasi : Biaya Agensi (X3) dengan Kualitas Audit (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Variabel independen biaya agensi dengan variabel moderasi kualitas audit memiliki nilai signifikan 0,349 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 ( $0,349 > 0,05$ ), yang berarti dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh biaya agensi terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis (H6) tersebut **ditolak**.

#### **4.7 Analisis Regresi Moderasi**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan dan variabel independen yaitu *tax avoidance*, manajemen laba, dan biaya agensi serta variabel moderasi yaitu Kualitas Audit. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0. hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.411	.647		.636	.526
Tax Avoidance	-.016	.196	-.006	-.079	.937
Manajemen Laba	.008	.080	.099	.096	.924
Biaya Agensi	2.000	.625	.568	3.198	.002
Kualitas Audit	.230	.702	.039	.327	.744
MODERASI1	-1.088	.468	-.175	-2.326	.022
MODERASI2	-.003	.080	-.044	-.043	.966
MODERASI3	.630	.670	.182	.941	.349

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji regresi MRA menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z$$

$$Y = 0,411 + (-0,16)X_1 + 0,008X_2 + 2,000X_3 + (-1,088) X_1 * Z + (-0,003)X_2 * Z + 0,0630X_3 * Z$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar 0,411 menunjukkan bahwa apabila *tax avoidance*, manajemen laba, biaya agensi, moderasi variabel *tax avoidance* dengan kualitas audit, moderasi variabel manajemen laba dengan kualitas audit, moderasi variabel biaya agensi dengan kualitas audit diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai perusahaan naik sebesar 0,411.
2. Koefisien *tax avoidance* sebesar -0,016 menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan variabel *tax avoidance* menyebabkan nilai perusahaan menurun sebesar -0,016 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.
3. Koefisien manajemen laba sebesar 0,008 menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan variabel manajemen laba

menyebabkan nilai perusahaan meningkat sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.

4. Koefisien biaya agensi sebesar 2,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan variabel biaya agensi menyebabkan nilai perusahaan meningkat sebesar 2,000 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.
5. Koefisien moderasi variabel *tax avoidance* dengan kualitas audit sebesar -1,088 menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan moderasi variabel *tax avoidance* dengan kualitas audit menyebabkan hubungan antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan menurun sebesar -1,088 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.
6. Koefisien moderasi variabel manajemen laba dengan kualitas audit sebesar -0,003 menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan moderasi variabel manajemen laba dengan kualitas audit menyebabkan hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan menurun sebesar -0,003 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.
7. Koefisien moderasi variabel biaya agensi dengan kualitas audit sebesar 0,630 menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan moderasi variabel biaya agensi dengan kualitas audit menyebabkan hubungan antara biaya agensi dengan nilai perusahaan meningkat sebesar 0,630 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.

#### **4.8 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai  $R^2$  tinggi dan sebaliknya bila nilai  $R^2$  rendah maka garis regresi kurang baik. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang disajikan sebagai berikut

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 <sup>a</sup>	.549	.522	1.433916

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0, 2023

Berdasarkan tabel 4.17 hasil *R Square* yang jumlahnya adalah 0.549 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh *tax avoidance*, manajemen laba, dan biaya agensi terhadap nilai perusahaan dengan adanya moderasi adalah sebesar 54,9% artinya *tax avoidance* yang diukur dengan Cash ETR, manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals*, dan biaya agensi yang diukur dengan STA, dan variabel moderasi kualitas audit yang diukur KAP *big four* memiliki proporsi pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q sebesar 54,9% sedangkan sisanya 45,1% dipengaruhi variabel yang lainnya diluar yang diteliti.

#### 4.9 Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut akan disajikan pembahasan pada penelitian ini yaitu :

##### 4.9.1 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui *tax avoidance* (X1) memiliki hasil signifikan sebesar 0,937. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan bukanlah sebuah kegiatan yang dilarang ataupun melanggar hukum atau undang – undang. Praktik *tax avoidance* ini dilakukan dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang dibayar untuk memperoleh laba yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Harefa, 2021). Maka dari itu, tinggi rendahnya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tidak akan mengurangi ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut, karena hal ini masih dianggap memenuhi aturan perpajakan (Yuniarti, 2021). Sehingga investor tidak akan memperhatikan tindakan yang mungkin



dilakukan oleh perusahaan ketika menanamkan modalnya kepada perusahaan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan agency theory yang menjelaskan bahwa hubungan antara stakeholder dan manajemen perusahaan, dimana kedua pihak saling bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu keuntungan (Zulfadina, 2019). Sedangkan yang terjadi hanyalah manajemen perusahaan yang akan mendapatkan keuntungan dengan melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan stakeholder/investor, karena manajemen perusahaan akan mengupayakan agar perusahaan terlihat baik dimata stakeholder/investor.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham yang menurun dan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun bukan disebabkan oleh *tax avoidance*. Karena, pada dasarnya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dilakukan secara legal dan tidak akan menimbulkan penurunan pada harga saham. Oleh karena itu, hal ini tidak membuat ketertarikan investor berkurang dalam menanamkan modal di perusahaan yang diinginkannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rajab et al., 2022), (Syafitri & Kurnia, 2019), (Adlan et al., 2021) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irawan & Turwanto, 2021) dan (Warno & Fahmi, 2020) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan tidak sejalan dengan penelitian (Violeta & Serly, 2020) dan (Lestari & Ningrum, 2018) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 4.9.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui manajemen laba ( $X_2$ ) memiliki hasil signifikan sebesar 0,924. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. .

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatnya manajemen laba maka tidak akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa manager tidak terbukti meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melakukan opsi (Harefa, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan agency theory yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Karena, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manager tidak akan memberikan reaksi yang menguntungkan pada nilai perusahaan, sehingga hal ini menimbulkan tujuan yang berbeda antara manajemen dan pemilik, bahkan pihak manajemen dapat melakukan kecurangan.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham yang menurun dan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun bukan disebabkan oleh manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan tidak akan berdampak pada nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Karena, meningkatnya manajemen laba belum tentu diikuti dengan kenaikan nilai suatu perusahaan. Bahkan hal tersebut bisa menimbulkan penurunan nilai perusahaan dan harga saham juga ikut menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Ningrum, 2018) dan (Fahmi & Prayoga, 2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh (Tarmidi & Murwaningsari, 2019) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan (Violeta & Serly, 2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan (Rajab et al., 2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **4.9.3 Pengaruh Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui biaya agensi (X3) memiliki hasil signifikan sebesar 0,002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel biaya agensi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa biaya agensi yang dilakukan oleh manajemen dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Artinya biaya agensi yang mengalami peningkatan maka nilai perusahaan tersebut akan meningkat, begitu sebaliknya, jika biaya agensi mengalami penurunan maka nilai perusahaan akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan agency theory yang menyatakan bahwa teori agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang akan menimbulkan biaya berlebih, dengan adanya biaya berlebih tersebut diharapkan prinsipal dapat memonitor perilaku agen dan mengurangi tindakan yang dapat merugikan prinsipal.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham yang menurun dan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun disebabkan oleh biaya agensi. Walaupun dengan adanya biaya agensi berlebih yang diharapkan oleh pemegang saham dapat membantu memonitor dan mengurangi segala tindakan curang yang dilakukan manajemen. Namun, hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa biaya agensi yang tinggi juga dapat memberikan dampak negatif pada perusahaan. Dengan kondisi tersebut membuat laba perusahaan mengalami penurunan yang berujung investor tidak tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warno & Fahmi, 2020), (Syafitri & Kurnia, 2019), (Yani & Stiawan, 2019) yang menyatakan bahwa biaya agensi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adlan et al., 2021) yang menyatakan bahwa biaya agensi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.9.4 Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan.**

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui hasil dari pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan memiliki hasil signifikan sebesar 0,022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan mengurangi perilaku oportunistik *agent* dalam melakukan praktik *tax avoidance* yang akan mengalami peningkatan di nilai perusahaan. Maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa investor lebih memperhatikan manajemen perusahaan, kinerja perusahaan, dan harga saham dibandingkan dengan reputasi baik dari auditor yang mengaudit perusahaan. Karena, hal tersebut tidak dapat menahan manajer untuk melakukan praktik *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa teori agensi dapat membantu auditor dalam mengatasi dan mengawasi secara efektif konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Meskipun perusahaan diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi, tidak menutup kemungkinan manajer melakukan praktik *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham yang menurun dan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun dapat terjadi walaupun perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan hal ini

menunjukkan bahwa kualitas audit suatu perusahaan bisa mempengaruhi hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Ningrum, 2018) dan (Warno & Fahmi, 2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

#### **4.9.5 Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan.**

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui hasil dari pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki hasil signifikan sebesar 0,966. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak akan mengurangi perilaku oportunistik *agent* dalam melakukan manajemen laba yang akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa investor lebih memperhatikan manajemen perusahaan, kinerja perusahaan, dan harga saham dibandingkan dengan reputasi baik dari auditor yang mengaudit perusahaan. Dan dengan adanya auditor berkualitas tinggi tidak dapat membatasi perilaku manajemen laba yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa teori agensi dapat membantu auditor dalam mengatasi dan mengawasi secara efektif konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Meskipun perusahaan diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi, tidak menutup kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham yang menurun dan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun dapat terjadi walaupun perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan hal ini

menunjukkan bahwa kualitas audit suatu perusahaan tidak bisa mempengaruhi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tarmidi & Murwaningsari, 2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan secara signifikan.

#### **4.9.6 Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan.**

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui hasil dari pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara biaya agensi terhadap nilai perusahaan memiliki hasil signifikan sebesar 0,349. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh biaya agensi terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak dapat mengatasi tindakan biaya agensi yang dilakukan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk kepentingan antara agen dan prinsipal. Hal ini juga menyebabkan biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan tidak dapat dicegah walaupun dengan adanya auditor berkualitas tinggi dan tidak dapat membatasi biaya berlebih yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa teori agensi dapat membantu auditor dalam mengatasi dan mengawasi secara efektif konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Meskipun perusahaan diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi, tidak menutup kemungkinan manajer melakukan biaya agensi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham yang menurun dan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun dapat terjadi walaupun perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit suatu perusahaan tidak bisa mempengaruhi hubungan biaya agensi terhadap nilai perusahaan.